

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah adat merupakan salah satu wujud keberagaman budaya nusantara yang terletak pada desain arsitekturnya. Rumah adat pada setiap daerah memiliki ciri khas khusus seperti bentuk dan arsitekturnya yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya adat lokal daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan rumah ada semakin lama semakin berkurang. Keberadaan rumah adat kini semakin langka bahkan sulit untuk ditemui. Sebagian besar rumah adat telah dibongkar karena masyarakat menganggap keberadaan rumah adat tidak efisien lagi pada masa sekarang. Rumah adat yang masih tersisa juga mengalami perubahan dan kerusakan seperti struktur dan material yang rusak diganti dengan material lain juga pembakaran yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggungjawab.

Rumah Adat Sapo Jojong merupakan salah satu rumah adat yang di Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat suku Pakpak. Rumah Adat Sapo Jojong memiliki sejarah yang kaya dan panjang yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Pakpak. Rumah Adat Sapo Jojong mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan turun-temurun yang telah dilestarikan oleh generasi-generasi sebelumnya. Rumah Adat Sapo Jojong menjadi tempat penting dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan antar-anggota masyarakat. Sama halnya dengan rumah adat yang lain, keberadaan Rumah Adat Sapo Jojong kini semakin langka dan sangat sulit untuk ditemui. Hingga kini keberadaan Rumah Adat Sapo Jojong bisa dihitung dengan jari dan kerusakan yang dialami juga semakin parah akibat kurangnya pemeliharaan dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Salah satu Rumah Adat Sapo Jojong yang masih tersisa pada saat ini adalah rumah Sapo Jojong yang terletak di Desa Ulumerah, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Rumah Adat Sapo Jojong ini

merupakan salah satu rumah adat suku Pakpak yang paling tua, menjadi rumah para raja secara turun temurun yang diperkirakan lebih dari 200 tahun yang lalu dan direnovasi pada tahun 1940 pada masa kekuasaan Raja Johan Berutu. Pada saat itu, Rumah Jojong ini digunakan sebagai tempat tinggal raja dan sebagai pusat penyimpanan benda pusaka yang dimiliki oleh suku Pakpak. Melalui observasi yang telah dilakukan, kondisi Rumah Adat Sapo Jojong pada saat ini cukup memprihatinkan. Banyak elemen rumah yang telah rusak dikarenakan kurangnya perawatan dan pemeliharaan. Tidak adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat juga merupakan salah satu penyebab dari kondisi Rumah Jojong tersebut. Di Kabupaten Pakpak Bharat sendiri, hanya tersisa empat unit Rumah Adat Sapo Jojong yang masih utuh, dan bentuk arsitekturalnya memiliki ciri khas berbeda dengan rumah adat suku lain di Sumatera Utara. Oleh karena itu, upaya pelestarian sangat diperlukan agar nilai sejarah dan warisan budaya masyarakat Pakpak tidak hilang begitu saja.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu oleh Farida & Wahyu (2017) yang mengkaji tentang Pelestarian Arsitektur Rumah Adat Karo (Studi Kasus Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari bangunan adat Karo di Desa Budaya Lingga yang tersisa dan masih dipertahankan sebagaimana bentuk dan fungsi aslinya. Tidak satupun dari bangunan-bangunan tersebut yang dilestarikan sebagaimana aslinya, bahkan mungkin sudah benar-benar punah. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dan *civil pride* dari masyarakat Karo baik pemilik dan pemerintah untuk tetap menjaga kelangsungan peninggalan bersejarah yang mana merupakan warisan dari nenek moyang yang tak ternilai harganya. Kemudian Tanjungsari et al. (2016) mengkaji tentang Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ada beberapa elemen yang masih dalam kondisi baik dan layak untuk dipertahankan, namun memerlukan perawatan. Arahkan pelestarian diklasifikasikan berdasarkan tiga tingkatan potensial, yaitu potensial tinggi, sedang dan rendah. Kemudian Harun et al. (2016) mengkaji tentang Pelestarian Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatera Barat. Hasil kajiannya karakter visual tampak pada bangunan Masjid Tuo

Kayu Jao dengan fasad antar bangunan dalam satu kawasan dipengaruhi oleh bentuk atap bangunan yang lebih menonjol dibandingkan bangunan sekitar. Karakter spasial tapak ditentukan dengan adanya beberapa bentuk aktivitas yang terjadi di dalam ruang. Karakter struktural bangunan ini terbagi atas struktur bawah dan struktur atas. Kemudian Fajarwati & Suryasari (2011) mengkaji tentang Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa karakter visual massa bangunan utama eks Rumah Dinas Residen Kediri beserta kedua massa bangunan penunjang di sebelah kanan kirinya didominasi oleh elemen-elemen bangunan berbentuk geometri. Ciri visual yang paling menonjol pada bangunan ini adalah sumbu simetri pada denah dan fasad yang masih terjaga hingga sekarang. Selain itu, penggunaan elemen bangunan berukuran besar serta keberadaan dua massa penunjang menjadi ciri khas yang mencerminkan fungsi bangunan ini sebagai gedung pemerintahan zaman kolonial yang tetap terjaga hingga saat ini. Ciri spasial pada kompleks massa bangunan ini telah mengalami banyak perubahan seiring berubahnya fungsi dari bangunan saat ini. Kemudian Tumangger et al. (2023) mengkaji tentang Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat. Hasil kajiannya menunjukkan adanya perkembangan arsitektur Suku Pakpak dan karakteristik Sapo Jojong yang diamati melalui identifikasi sistem spasial, fisik, dan model.

Penelitian mengenai Rumah Adat Sapo Jojong masih sangat terbatas dan jarang dilakukan. Dari berbagai studi terdahulu yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi aktual Rumah Adat Sapo Jojong terutama yang berada di Desa Ulumerah masih sangat terbatas. Kajian yang dilakukan cenderung bersifat umum dan belum secara mendalam membahas kerusakan fisik, perubahan elemen arsitektural, serta upaya pelestarian yang spesifik terhadap rumah adat tersebut. Padahal, Rumah Adat Sapo Jojong di Desa Ulumerah merupakan salah satu peninggalan sejarah paling tua milik suku Pakpak. Seperti diketahui bahwa terjadi penurunan nilai arsitektural pada bangunan tersebut yang mempengaruhi nilai makna kulturalnya, terlihat dari kondisi dalam ruang yang terkesan kurang terawat, terdapat beberapa bagian yang rusak dan tidak diperbaiki

seperti lantai yang jebol, dinding mengelupas, dan atap yang berlubang. Oleh karena itu, perlu upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan Rumah Adat Sapo Jojong. Pelestarian dilakukan sebagai upaya menyelamatkan dan melindungi bangunan dengan nilai sejarah agar tetap terawat dan terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana elemen pembentuk bangunan Rumah Adat Sapo Jojong di Desa Ulumerah dilihat dari periode perkembangan bangunan?
2. Bagaimana strategi pelestarian elemen pembentuk bangunan Rumah Adat Sapo Jojong berdasarkan nilai makna kultural?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis elemen pembentuk bangunan Rumah Adat Sapo Jojong di Desa Ulumerah.
2. Menganalisis dan menentukan strategi pelestarian dari bangunan Rumah Adat Sapo Jojong di Desa Ulumerah berdasarkan nilai makna kulturalnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelestarian bangunan peninggalan sejarah khususnya pada Rumah Adat Sapo Jojong, sehingga upaya pelestarian dapat dilakukan dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain pada saat terjun ke masyarakat.
2. Bagi kalangan akademisi, menjadi referensi untuk penelitian terkait pelestarian bangunan bersejarah, sehingga dapat diperoleh tindakan pelestarian apa yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi bangunannya.
3. Bagi kalangan pemerintah desa, menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan mengenai pelestarian bangunan bersejarah.

4. Bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian bangunan peninggalan warisan budaya. Usaha pelestarian tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kepedulian serta keikutsertaan masyarakat sekitar.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan agar penelitian tidak melebar ketopik selain topik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini batasan penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti adalah:

1. Objek penelitian dibatasi pada Rumah Adat Sapo Jojong yang memiliki kriteria usia minimal 50 tahun. Batasan usia tersebut merupakan kriteria bangunan cagar budaya berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010.
2. Identifikasi elemen pembentuk bangunan yang meliputi elemen spasial, visual, dan struktural yang dilakukan untuk menentukan nilai makna kultural berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Elemen tersebut merupakan elemen arsitektural dasar pada bangunan.
 - a. Karakter spasial bangunan mencakup fungsi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang, dan hubungan ruang.
 - b. Karakter visual bangunan meliputi atap, dinding, pintu, jendela, kolom, ventilasi, lantai, dan plafon.
 - c. Karakter struktural bangunan terdiri dari konstruksi kepala (atap) dan konstruksi badan.
3. Penelitian ini dibatasi pada upaya pelestarian Rumah Adat Sapo Jojong yang berlokasi di Desa Ulumerah, dengan fokus utama pada pemaparan kondisi aktual dan perubahan elemen arsitektural bangunan yang mempengaruhi nilai makna kulturalnya secara visual dan fisik. Kajian ini hanya mencakup aspek-aspek fisik bangunan, seperti struktur, material, bentuk, serta kerusakan atau perubahan yang terjadi seiring waktu. Dari kajian ini, akan dilakukan penilaian makna kultural dari masing-masing elemen bangunan.
4. Strategi pelestarian bangunan Rumah Adat Sapo Jojong ditentukan berdasarkan nilai makna kultural. Setiap variabel memiliki tindakan pelestarian yang

berbeda-beda tergantung kondisinya masing-masing yang diukur berdasarkan nilai potensial yang didapatkan dari penilaian makna kultural.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri atas beberapa bab sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang permasalahan, alasan mengapa perlu dilakukan pelestarian pada Rumah adat Sapo Jojong di Desa Ulumerah. Pada bab ini diulas tentang maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembahasan yang bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang digunakan baik berasal dari teori yang ada maupun dari studi terdahulu yang telah dilakukan.

3. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai objek yang akan diteliti serta metode pengumpulan data dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis elemen-elemen bangunan, penjabaran mengenai kinerja pelestarian fisik dan non-fisik serta arahan strategi pelestarian fisik dan non-fisik pada elemen-elemen objek penelitian.

5. BAB V: Kesimpulan Dan Saran

Berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta memberikan saran-saran sebagai masukan terkait objek penelitian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi diikuti dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

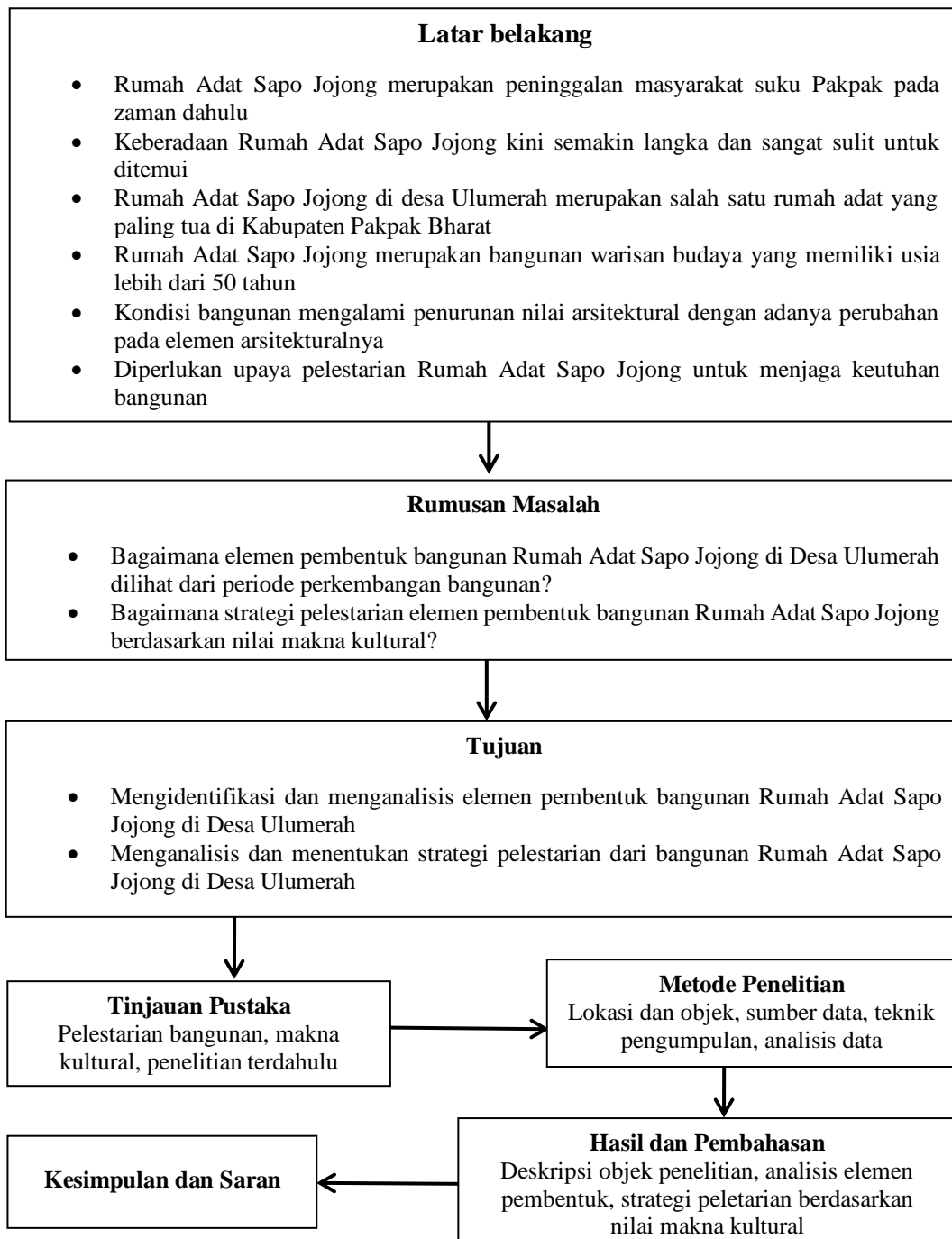


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Analisa penulis, 2025)